

Analisis Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan

Jian Ahmad Inzaghi^{1*}, Nutrisia Nu’im Haiya², Iwan Ardian³

¹⁻² Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: jianahmadd80@gmail.com¹

Article Info :

Received:
11-12-2025

Revised:
19-12-2025

Accepted:
30-12-2025

Abstract

Self-esteem is an important aspect of mental health that reflects how individuals value and appreciate themselves. Various factors such as social environment, academic demands, and lifestyle behaviors like smoking can influence self-esteem levels. Among nursing students, smoking behavior is considered contradictory to the values of the nursing profession, which emphasizes health promotion. This study aimed to determine the relationship between smoking behavior and self-esteem among students of the Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University. This study employed a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. The population consisted of 84 male students of the Faculty of Nursing, selected using stratified purposive sampling. Data were collected using a smoking behavior questionnaire and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Data analysis was conducted using the Chi-Square test. The findings indicated that most students were non-smokers and had a moderate level of self-esteem. The Chi-Square test showed a significant relationship between smoking behavior and self-esteem ($p < 0.05$), where students who smoked tended to have lower self-esteem than non-smokers. There is a significant relationship between smoking behavior and self-esteem among students of the Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University.

Keywords: Smoking Behavior, Self-Esteem, Nursing Students, Psychological Well-Being, University Students.

Abstrak

Harga diri merupakan aspek penting dalam kesehatan mental yang mencerminkan bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya sendiri. Faktor sosial, akademik, serta perilaku gaya hidup seperti merokok dapat memengaruhi tingkat harga diri seseorang. Pada mahasiswa keperawatan, perilaku merokok menjadi hal yang kontradiktif karena bertentangan dengan nilai-nilai profesi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswa laki-laki Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA sebanyak 84 responden yang dipilih dengan teknik *stratified purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku merokok dan Rosenberg Self Esteem Scale (RSES). Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku tidak merokok dan tingkat harga diri sedang. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan harga diri ($p < 0.05$), di mana mahasiswa yang merokok cenderung memiliki harga diri lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak merokok. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung..

Kata kunci: Perilaku Merokok, Harga Diri, Mahasiswa Keperawatan, Kesejahteraan Psikologis, Mahasiswa Universitas.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih diposisikan sebagai persoalan kesehatan masyarakat yang memiliki dampak luas terhadap kualitas hidup individu dan beban sistem kesehatan, karena kebiasaan ini berkaitan langsung dengan meningkatnya risiko penyakit kronis dan kematian dini. Laporan World Health Organization tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari delapan juta kematian setiap tahun di dunia berhubungan dengan konsumsi rokok aktif maupun paparan asap rokok lingkungan. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 menunjukkan prevalensi perokok usia lima belas tahun ke atas mencapai 28,6 persen, suatu angka yang menempatkan Indonesia pada posisi yang mengkhawatirkan

di kawasan Asia Tenggara. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah juga mengungkap bahwa pada tahun 2023 persentase penduduk usia lima belas hingga dua puluh empat tahun yang merokok dalam sebulan terakhir di Kota Semarang mencapai 16,24 persen, yang menandakan kuatnya penetrasi perilaku merokok pada kelompok usia produktif dan terdidik.

Periode mahasiswa dikenal sebagai fase perkembangan yang sarat dengan dinamika pembentukan identitas, nilai personal, dan orientasi masa depan, yang sering kali dipengaruhi oleh tuntutan akademik dan tekanan sosial. Lingkungan perkuliahan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, baik dalam pengelolaan stres, relasi sosial, maupun pencapaian prestasi akademik. Sebagian mahasiswa memilih perilaku tertentu yang dianggap mampu memberikan rasa nyaman sementara, termasuk kebiasaan merokok. Perilaku ini kerap dipersepsi sebagai sarana membangun kelekatan sosial, menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, serta mengelola tekanan psikologis yang muncul selama masa studi.

Merokok tidak hanya membawa konsekuensi pada aspek fisiologis, tetapi juga beririsan erat dengan dimensi psikologis individu, khususnya harga diri yang berperan penting dalam kesejahteraan mental. Harga diri merefleksikan penilaian individu terhadap kompetensi, keberhargaan, dan penerimaan diri dalam lingkungan sosial, yang terbentuk melalui interaksi pengalaman personal dan sosial (Koch & Shepperd, 2024). Individu dengan harga diri yang sehat cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan adaptif. Sebaliknya, harga diri yang rendah sering dikaitkan dengan kerentanan terhadap perilaku berisiko dan kesulitan dalam mengelola tekanan psikososial (Martínez-Casanova et al., 2024).

Berbagai kajian empiris menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku merokok dan variasi tingkat harga diri pada remaja serta mahasiswa. Penelitian yang dilakukan pada kelompok siswa dan mahasiswa menemukan bahwa keterlibatan dalam perilaku merokok berkorelasi dengan penilaian diri yang kurang positif, terutama ketika perilaku tersebut dipengaruhi oleh konformitas sosial (Kono et al., 2020; Merlyn et al., 2023). Studi lintas kelompok juga menunjukkan bahwa harga diri berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko dalam keterlibatan perilaku adiktif, termasuk penggunaan rokok konvensional dan elektrik. Temuan tersebut menegaskan bahwa relasi antara merokok dan harga diri bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika individu serta lingkungan sosial.

Perkembangan harga diri sendiri merupakan proses longitudinal yang dipengaruhi oleh pengalaman sejak masa kanak-kanak hingga remaja akhir, termasuk pengalaman penerimaan sosial dan keberhasilan akademik. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa fluktuasi harga diri pada masa remaja memiliki implikasi jangka panjang terhadap pilihan perilaku kesehatan di usia selanjutnya (Krauss et al., 2021). Tekanan sosial dan kebutuhan akan penerimaan kelompok sering mendorong individu dengan harga diri rentan untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok. Kondisi ini memperkuat peluang munculnya perilaku merokok sebagai simbol afiliasi sosial dan penguatan identitas diri.

Pada populasi mahasiswa kesehatan, isu perilaku merokok memiliki makna yang lebih kompleks karena bertentangan dengan pengetahuan dan nilai profesional yang sedang dibangun. Studi pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan menunjukkan bahwa meskipun memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, sebagian mahasiswa tetap merokok dan menunjukkan keterkaitan antara harga diri, efikasi diri, dan prevalensi merokok (Licu et al., 2023). Faktor ketergantungan nikotin, tekanan akademik, dan pengaruh lingkungan sosial turut memengaruhi intensitas merokok pada mahasiswa laki-laki (Oktaverina et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan kesehatan dan perilaku aktual yang dijalani mahasiswa.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan berada pada posisi strategis sebagai calon tenaga kesehatan yang diharapkan mampu menjadi teladan perilaku hidup sehat di masyarakat. Proses pendidikan keperawatan tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi klinis, tetapi juga pembentukan sikap profesional dan motivasi pengembangan diri yang berkelanjutan (Handayani et al., 2023). Harga diri yang sehat menjadi modal psikologis penting dalam mendukung motivasi belajar, komitmen profesional, dan kemampuan menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Ketika perilaku merokok hadir sebagai mekanisme coping, terdapat potensi terjadinya konflik nilai yang memengaruhi persepsi diri mahasiswa terhadap perannya sebagai calon perawat.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 15 Mei 2025 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung menunjukkan bahwa kebiasaan merokok masih dijumpai pada sebagian mahasiswa, terutama setelah aktivitas perkuliahan selesai. Wawancara singkat mengungkap bahwa

delapan dari sepuluh mahasiswa laki-laki menyatakan merokok sebagai cara untuk menenangkan pikiran dan mengurangi ketegangan. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam relasi antara perilaku merokok dan kondisi psikologis mahasiswa, khususnya harga diri yang dipengaruhi oleh interaksi dengan kelompok sebaya (Nurul Asyia et al., 2023). Atas dasar tersebut, penelitian mengenai hubungan perilaku merokok dengan harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung menjadi relevan untuk memperkaya kajian ilmiah serta mendukung pengembangan program promotif dan preventif di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan rancangan potong lintang untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku merokok sebagai variabel independen dan harga diri sebagai variabel dependen pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Populasi penelitian berjumlah 106 mahasiswa angkatan 2022–2024, dengan sampel sebanyak 84 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil melalui teknik stratified purposive sampling berdasarkan jenjang dan angkatan, serta kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner yang terdiri dari identitas responden, satu item pertanyaan status merokok, dan instrumen Rosenberg Self Esteem Scale yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square pada tingkat signifikansi 5 persen, dengan penerapan prinsip etika penelitian yang mencakup persetujuan partisipan, kerahasiaan data, serta akuntabilitas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan jumlah responden 84 orang. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa google form untuk mengetahui perilaku merokok serta mengukur tingkat harga diri mahasiswa dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk dapat mendeskripsikan responden yang sedang diteliti, dan dalam penelitian ini yang diteliti adalah program studi dan angkatan, karena dalam penelitian ini kriteria inklusinya adalah laki-laki maka untuk jenis kelamin tidak dimasukkan dalam karakteristik responden. Berikut adalah penjelasan karakteristik responden dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Angkatan (n=84)

Angkatan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
2022	39	46,4%
2023	23	27,4%
2024	22	26,2%
Total	84	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mahasiswa FIK UNISSULA berasal dari angkatan 2022 sebanyak 39 responden (46,43%), sedangkan responden dari angkatan 2023 sebanyak 23 responden (27,38%), dan dari angkatan 2024 sebanyak 22 responden (26,19%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Program Studi (n=84)

Program Studi	Frekuensi (f)	Percentase (%)
D3 Keperawatan	25	29,8%
S1 Keperawatan	59	70,2%
Total	84	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mahasiswa FIK UNISSULA berasal dari program studi S1 Keperawatan sebanyak 59 responden (70,24%), sedangkan dari program studi D3 Keperawatan sebanyak 25 responden (29,76%).

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan sampel penelitian dari semua variabel penelitian dengan cara menyusun secara tersendiri untuk masing-masing variabel, diantaranya:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok (n=84)

Perilaku Merokok	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ya	36	42,9%
Tidak	48	57,1%
Total	84	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mahasiswa FIK UNISSULA memiliki perilaku tidak merokok yaitu sebanyak 48 responden (57,1%), sedangkan responden yang merokok sebanyak 36 responden (42,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Harga Diri (n=84)

Harga Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	20	23,8%
Sedang	45	53,6%
Tinggi	19	22,6%
Total	84	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mahasiswa FIK UNISSULA memiliki harga diri sedang sebanyak 45 responden (53,6%), responden dengan harga diri rendah sebanyak 20 responden (23,8%), dan yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 19 responden (22,6%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri (self esteem) pada mahasiswa FIK UNISSULA dan uji yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

Tabel 5. Analisa Bivariat Perilaku Merokok Dengan Harga Diri (n=98)

Perilaku Merokok	Harga Diri Rendah	Harga Diri Sedang	Harga Diri Tinggi	Total	p-value
Ya	15 (41,7%)	13 (36,1%)	8 (22,2%)	36 (100%)	0,002
	5 (10,4%)	32 (66,7%)	11 (22,9%)	48 (100%)	
Total	20 (23,8%)	45 (53,6%)	19 (22,6%)	84 (100%)	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, dari total 84 responden diketahui bahwa dari 36 mahasiswa yang merokok, sebagian besar memiliki harga diri rendah yaitu sebanyak 15 orang (41,7%), dan sebagian lainnya

memiliki harga diri sedang sebanyak 13 orang (36,1%). Sedangkan dari 48 mahasiswa yang tidak merokok, sebagian besar memiliki harga diri sedang yaitu sebanyak 32 orang (66,7%), dan hanya 5 orang (10,4%) yang memiliki harga diri rendah.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan harga diri pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku merokok cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merokok.

Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, sebanyak 48 orang atau 57,1 persen tidak memiliki perilaku merokok, sementara 36 orang atau 42,9 persen masih tercatat sebagai perokok aktif. Komposisi ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa keperawatan telah menghindari rokok, proporsi mahasiswa yang merokok masih tergolong signifikan untuk kelompok calon tenaga kesehatan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kesehatan yang dimiliki mahasiswa dengan perilaku kesehatan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena serupa juga ditemukan pada mahasiswa kesehatan di berbagai negara, di mana pengetahuan medis tidak selalu berbanding lurus dengan praktik gaya hidup sehat (Licu et al., 2023).

Keberadaan mahasiswa perokok dalam lingkungan pendidikan keperawatan menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikososial yang lebih kompleks. Pada mahasiswa laki-laki, rokok sering diposisikan sebagai simbol kedewasaan, kemandirian, dan kekuatan maskulinitas yang diinternalisasi sejak usia remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterkaitan antara konsep diri dan perilaku merokok telah terbentuk sejak fase perkembangan awal dan dapat berlanjut hingga usia dewasa muda (Kono et al., 2020; Krauss et al., 2021). Rokok tidak hanya berfungsi sebagai zat adiktif, tetapi juga sebagai alat ekspresi identitas sosial.

Lingkungan kampus menjadi ruang sosial yang intens dalam membentuk dan memperkuat perilaku mahasiswa, termasuk kebiasaan merokok. Interaksi yang padat, tuntutan akademik yang berkelanjutan, serta persaingan prestasi dapat menciptakan tekanan psikologis yang cukup tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stres akademik memiliki hubungan yang bermakna dengan kecenderungan merokok pada mahasiswa, terutama ketika rokok digunakan sebagai sarana regulasi emosi (Afif et al., 2022; Amanda et al., 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa rokok kerap dipersepsi sebagai jalan pintas untuk memperoleh ketenangan sementara di tengah beban akademik.

Tekanan akademik pada mahasiswa keperawatan memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga praktik klinik dan tuntutan profesionalisme. Jadwal yang padat, evaluasi berkelanjutan, serta ekspektasi performa tinggi dapat meningkatkan risiko penggunaan mekanisme coping yang kurang adaptif. Sebagian mahasiswa memilih merokok sebagai cara untuk mereduksi ketegangan psikologis yang dirasakan. Pilihan ini memperlihatkan bahwa strategi coping yang digunakan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kemampuan mengelola stres dan harga diri yang dimiliki (Acosta-Gonzaga, 2023).

Faktor sosial, khususnya pengaruh kelompok sebaya, memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan perilaku merokok mahasiswa. Lingkar pertemanan sering menjadi arena utama di mana rokok dipersepsi sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap norma kelompok sebaya dapat mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku, termasuk merokok, demi mempertahankan penerimaan sosial (Merlyn et al., 2023; Nurul Asyia et al., 2023). Dinamika ini menjelaskan mengapa perilaku merokok tetap bertahan meskipun individu menyadari risiko kesehatan yang menyertainya.

Dari sudut pandang psikologis, perilaku merokok juga berkaitan dengan cara individu memaknai nilai dirinya dalam struktur sosial. Mahasiswa dengan kebutuhan penerimaan sosial yang tinggi cenderung lebih rentan mengadopsi perilaku yang dominan dalam kelompoknya. Kajian mengenai harga diri menegaskan bahwa individu yang masih mencari pengakuan eksternal lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko sebagai bentuk penyesuaian diri (Ariyanti & Purwoko, 2023; Koch & Shepperd, 2024). Rokok berfungsi sebagai media simbolik untuk memperoleh validasi sosial.

Perilaku merokok juga tidak terlepas dari stigma sosial yang melekat pada perokok, khususnya di lingkungan kesehatan. Mahasiswa keperawatan yang merokok berpotensi mengalami konflik

psikologis antara identitas profesional yang sedang dibangun dan kebiasaan personal yang dijalani. Stigma terhadap perokok dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada kestabilan harga diri (Crittendon et al., 2024; Batchelder & Hagan, 2023). Situasi ini memperlihatkan bahwa merokok bukan sekadar kebiasaan fisik, tetapi juga membawa implikasi psikososial yang mendalam.

Dari kesehatan masyarakat, perilaku merokok pada mahasiswa tetap menjadi perhatian serius karena berkaitan dengan risiko kesehatan jangka panjang. Dampak merokok terhadap berbagai penyakit kronis telah dibuktikan secara luas, termasuk gangguan kardiovaskular dan pernapasan, yang berpotensi menurunkan kualitas hidup di masa depan (Dai et al., 2022). Bagi mahasiswa keperawatan, risiko ini memiliki implikasi ganda karena dapat memengaruhi kesehatan personal sekaligus kredibilitas profesional. Kesadaran akan konsekuensi ini menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap terhadap rokok.

Dominasi responden yang tidak merokok dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai indikator positif bagi lingkungan Fakultas Ilmu Keperawatan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya internalisasi nilai hidup sehat dan tanggung jawab profesional yang mulai menguat di kalangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa motivasi akademik dan orientasi profesional berperan dalam mendorong perilaku kesehatan yang lebih adaptif (Handayani et al., 2023). Keberadaan kelompok non-perokok yang lebih besar juga berpotensi menjadi agen perubahan dalam membangun norma sosial yang lebih sehat di lingkungan kampus.

Perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor akademik, sosial, dan psikologis yang saling memengaruhi. Meskipun angka mahasiswa yang tidak merokok lebih dominan, proporsi perokok yang masih cukup besar menunjukkan perlunya intervensi yang berkelanjutan. Pendekatan promotif dan preventif yang menekankan penguatan harga diri, manajemen stres, serta dinamika kelompok sebaya menjadi penting untuk menekan perilaku merokok. Upaya ini diharapkan mampu mendukung pembentukan identitas profesional mahasiswa keperawatan yang selaras dengan nilai kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang (Martínez-Casanova et al., 2024).

Harga Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung memiliki tingkat harga diri pada kategori sedang, yang menggambarkan adanya penilaian diri yang relatif positif namun belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki penerimaan terhadap dirinya, meskipun masih terdapat keraguan dalam menilai kapasitas personal dan peran akademiknya. Fluktuasi harga diri pada kelompok ini mencerminkan dinamika psikologis yang wajar pada fase perkembangan mahasiswa yang sedang mengalami transisi menuju kedewasaan. Temuan tersebut sejalan dengan kajian perkembangan identitas yang menempatkan mahasiswa sebagai individu yang masih membangun konsistensi antara persepsi diri, tuntutan akademik, dan ekspektasi sosial (Zhu, 2023).

Pada fase emerging adulthood, individu menghadapi proses pembentukan identitas yang kompleks dan multidimensional, di mana evaluasi terhadap diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa keperawatan tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai profesionalisme, empati, dan tanggung jawab sebagai calon tenaga kesehatan. Situasi ini dapat memperkuat harga diri ketika mahasiswa mampu memenuhi tuntutan tersebut, namun dapat pula memunculkan kerentanan psikologis saat terjadi kesenjangan antara harapan dan realitas. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa proses pembentukan identitas diri pada tahap ini sangat sensitif terhadap tekanan lingkungan dan penilaian sosial (Zhu, 2023; Yang, 2024).

Harga diri mahasiswa juga berkaitan erat dengan pengalaman akademik yang mereka alami selama proses pembelajaran, terutama dalam konteks perubahan metode pembelajaran pascapandemi. Adaptasi dari pembelajaran daring ke luring menuntut kesiapan kognitif dan emosional yang tidak sama pada setiap mahasiswa, sehingga dapat memengaruhi kepercayaan diri dan evaluasi diri. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik cenderung menunjukkan harga diri yang lebih stabil dibandingkan mereka yang mengalami kesulitan adaptasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran kesiapan belajar dalam membentuk persepsi diri dan keyakinan akademik mahasiswa (Sumantri et al., 2023; Zhao et al., 2021).

Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan dan pemeliharaan harga diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan. Interaksi dengan teman sebaya, dosen, serta lingkungan akademik yang suportif dapat memperkuat rasa dihargai dan kompeten. Sebaliknya, pengalaman penolakan sosial, konflik interpersonal, atau kurangnya pengakuan terhadap usaha akademik dapat menurunkan penilaian diri mahasiswa. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial berkontribusi terhadap munculnya harga diri rendah dan kerentanan psikologis (Stevani et al., 2024; Renger et al., 2024).

Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, harga diri memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika psikososial mahasiswa. Beberapa mahasiswa menggunakan rokok sebagai sarana regulasi emosi atau bentuk adaptasi terhadap stres akademik dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang kurang stabil lebih rentan menggunakan rokok sebagai mekanisme coping, terutama ketika menghadapi tekanan akademik yang tinggi. Hubungan antara stres akademik, perilaku merokok, dan harga diri telah banyak dibuktikan dalam studi pada populasi mahasiswa (syahputra eko et al., 2023; Virlia & S., 2022).

Perilaku merokok pada mahasiswa juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan norma kelompok sebaya. Mahasiswa dengan kebutuhan akan penerimaan sosial yang tinggi cenderung lebih mudah terpengaruh untuk merokok sebagai bagian dari proses penyesuaian diri. Dalam kondisi harga diri yang sedang dan belum sepenuhnya kokoh, tekanan kelompok sebaya dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengaitkan faktor sosial, psikologis, dan perilaku merokok pada remaja dan dewasa muda (Shelemo, 2023; Oktaverina et al., 2022).

Dari kesejahteraan psikologis, harga diri berperan sebagai komponen penting yang memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup mahasiswa. Studi menunjukkan bahwa harga diri yang lebih baik berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, sementara harga diri rendah sering dikaitkan dengan perilaku berisiko, termasuk kebiasaan merokok. Hubungan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan perilaku merokok perlu mempertimbangkan aspek psikologis mahasiswa, bukan hanya faktor pengetahuan kesehatan semata. Temuan ini diperkuat oleh kajian yang menyoroti keterkaitan antara self-esteem, kesehatan umum, dan kepuasan hidup pada dewasa muda (Panchal & Tewari, 2025; Varghese & Muntode Gharde, 2023).

Pengaruh faktor sosioekonomi juga perlu diperhatikan dalam memahami variasi harga diri mahasiswa. Kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap sumber daya pendidikan, serta peluang pengembangan diri dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang nilai dirinya. Mahasiswa dengan latar belakang sosioekonomi yang lebih baik cenderung memiliki self-regard yang lebih positif dibandingkan mereka yang menghadapi keterbatasan struktural. Hubungan ini sejalan dengan temuan longitudinal yang menunjukkan bahwa status ekonomi berperan dalam pembentukan penghargaan diri individu dari waktu ke waktu (Renger et al., 2024).

Di era digital, penggunaan media sosial turut berkontribusi terhadap pembentukan harga diri mahasiswa. Paparan terhadap standar sosial yang tidak realistik dan perbandingan sosial yang intens dapat memperkuat ketidakpuasan diri, terutama pada individu dengan harga diri yang belum stabil. Mahasiswa keperawatan yang aktif di media sosial berpotensi mengalami konflik antara citra diri daring dan identitas profesional yang sedang dibangun. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa rendahnya harga diri berkaitan dengan penggunaan media sosial yang bermasalah pada mahasiswa (Wang, 2024).

Tingkat harga diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung mencerminkan interaksi yang kompleks antara faktor perkembangan, akademik, sosial, dan perilaku. Harga diri yang berada pada kategori sedang menunjukkan adanya potensi penguatan melalui dukungan sosial, pengelolaan stres akademik, serta intervensi promotif-preventif terkait perilaku merokok. Pendekatan pemberdayaan mahasiswa yang menekankan peningkatan kepercayaan diri dan kesehatan psikososial dinilai relevan dalam konteks ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan merokok dan peningkatan kesejahteraan mahasiswa (Sharafkhani et al., 2025; Weng et al., 2025).

Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Harga Diri pada Mahasiswa UNISSULA

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan merokok cenderung menunjukkan tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak merokok.

Hubungan tersebut menggambarkan keterkaitan antara perilaku kesehatan dengan aspek psikologis, khususnya dalam proses evaluasi diri dan pembentukan kepercayaan terhadap kemampuan personal. Secara statistik, signifikansi hubungan ini memperkuat dugaan bahwa perilaku merokok tidak berdiri sebagai kebiasaan tunggal, melainkan beririsan dengan kondisi psikososial mahasiswa.

Harga diri dalam perspektif psikologi dipahami sebagai evaluasi individu terhadap nilai dan kelayakan dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman personal, interaksi sosial, serta pencapaian akademik. Mahasiswa keperawatan berada pada fase perkembangan emerging adulthood, di mana proses pencarian identitas diri berlangsung intens dan rentan terhadap tekanan eksternal. Pada fase ini, kegagalan mengelola stres dan tuntutan akademik dapat memengaruhi stabilitas harga diri. Kondisi tersebut selaras dengan kajian perkembangan identitas yang menempatkan mahasiswa sebagai individu yang masih menyusun konsistensi antara citra diri dan realitas sosial yang dihadapi (Zhu, 2023; Arroisi & Badi', 2022).

Perilaku merokok pada mahasiswa sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan psikologis, khususnya stres akademik dan tuntutan peran sebagai mahasiswa kesehatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stres akademik berhubungan dengan peningkatan kecenderungan merokok sebagai upaya pengalihan emosi dan regulasi stres jangka pendek. Kebiasaan ini memberikan rasa nyaman sementara, namun tidak menyelesaikan sumber tekanan yang mendasarinya. Hubungan antara stres akademik dan perilaku merokok telah dilaporkan secara konsisten pada populasi mahasiswa (Afif et al., 2022; syahputra eko et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan harga diri, perilaku merokok sering dikaitkan dengan munculnya konflik internal antara kesadaran akan risiko kesehatan dan kebutuhan psikologis untuk merasa diterima atau percaya diri. Individu perokok kerap menampilkan citra diri yang kuat di hadapan lingkungan sosial, namun pada saat yang sama menghadapi perasaan bersalah dan penurunan penghargaan terhadap diri sendiri. Kondisi ini berpotensi melemahkan self-worth secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara harga diri dan kebiasaan merokok pada pelajar dan mahasiswa (Kono et al., 2020; Martínez-Casanova et al., 2024).

Faktor penerimaan sosial turut memperkuat hubungan antara perilaku merokok dan harga diri pada mahasiswa. Tekanan kelompok sebaya dan kebutuhan akan afiliasi sosial dapat mendorong individu untuk merokok sebagai simbol konformitas. Namun, ketika perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kesehatan dan identitas profesional sebagai mahasiswa keperawatan, konflik psikologis dapat muncul dan memengaruhi penilaian diri. Dinamika ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa self-esteem berperan sebagai moderator dalam hubungan antara konformitas dan perilaku merokok (Merlyn et al., 2023; Nurul Asyia et al., 2023).

Hubungan negatif antara perilaku merokok dan harga diri juga ditemukan pada kelompok mahasiswa kesehatan lainnya. Studi pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa individu yang merokok memiliki self-esteem dan self-efficacy yang lebih rendah dibandingkan rekan mereka yang tidak merokok. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan meskipun dengan kekuatan korelasi yang relatif moderat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian pada mahasiswa keperawatan UNISSULA yang menunjukkan pola hubungan serupa (Licu et al., 2023; Panchal & Tewari, 2025).

Aspek stigma sosial terhadap perokok turut memengaruhi pembentukan harga diri mahasiswa. Mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dampak merokok, sehingga keterlibatan dalam perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa malu dan penurunan penghargaan diri. Stigma ini dapat memperkuat persepsi negatif terhadap diri sendiri, terutama ketika individu merasa gagal memenuhi standar kesehatan yang diyakininya. Persepsi stigma merokok telah dilaporkan berkontribusi terhadap tekanan psikologis dan penurunan self-worth pada perokok muda (Crittendon et al., 2024).

Harga diri yang rendah dapat berdampak pada keterlibatan belajar dan performa mahasiswa. Mahasiswa dengan harga diri yang tidak stabil cenderung mengalami penurunan motivasi, kepercayaan diri akademik, serta kesulitan dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Ketika kondisi ini disertai dengan perilaku merokok, risiko gangguan kesejahteraan psikologis menjadi lebih besar. Hubungan antara self-esteem, keterlibatan akademik, dan performa mahasiswa telah dijelaskan dalam berbagai penelitian sebelumnya (Acosta-Gonzaga, 2023; Zhao et al., 2021).

Perilaku merokok juga berhubungan dengan aspek kesejahteraan psikologis secara umum, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu menilai dirinya. Dampak merokok terhadap kesehatan fisik

yang disadari oleh mahasiswa dapat memicu kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Kondisi ini berpotensi memperlemah citra diri dan rasa kontrol personal dalam jangka panjang. Hubungan antara merokok, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis telah didokumentasikan secara luas dalam studi kesehatan masyarakat (Dai et al., 2022; Varghese & Muntode Gharde, 2023).

Perilaku merokok memiliki keterkaitan yang signifikan dengan harga diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Mahasiswa yang merokok cenderung menghadapi tantangan psikologis berupa konflik nilai, tekanan sosial, dan penurunan penghargaan diri. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan promotif dan preventif yang tidak hanya menekankan aspek kesehatan fisik, tetapi juga penguatan harga diri dan kesejahteraan psikososial mahasiswa. Upaya pemberdayaan mahasiswa melalui intervensi psikososial dan edukasi kesehatan dinilai relevan untuk mendukung pembentukan harga diri yang lebih positif serta perilaku hidup sehat (Sharafkhani et al., 2025; Weng et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku merokok dengan harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok masih ditemukan pada sebagian mahasiswa laki-laki meskipun mayoritas responden telah menunjukkan perilaku tidak merokok dan memiliki tingkat harga diri pada kategori sedang. Distribusi karakteristik responden menunjukkan dominasi mahasiswa angkatan 2022 dan program studi S1 Keperawatan, yang merefleksikan kelompok mahasiswa aktif dengan tuntutan akademik dan profesional yang tinggi. Hasil analisis univariat memperlihatkan bahwa mahasiswa yang tidak merokok cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang merokok, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan harga diri ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan perilaku merokok lebih rentan memiliki harga diri rendah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor stres akademik, tekanan sosial, kebutuhan akan penerimaan kelompok sebaya, serta konflik nilai antara identitas profesional sebagai calon tenaga kesehatan dan kebiasaan personal yang dijalani. Dengan demikian, perilaku merokok tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan fisik, tetapi juga beririsan erat dengan kondisi psikologis mahasiswa, khususnya dalam pembentukan evaluasi diri dan kesejahteraan mental. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif di lingkungan pendidikan keperawatan yang tidak hanya menekankan edukasi bahaya merokok, tetapi juga penguatan harga diri, manajemen stres, serta dukungan psikososial guna mendukung pembentukan perilaku hidup sehat dan identitas profesional mahasiswa keperawatan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Gonzaga, E. (2023). The Effects of Self-Esteem and Academic Engagement on University Students' Performance. *Behavioral Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/bs13040348>.
- Afif, M. W., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2022). Pengaruh Stres Akademik Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1718>.
- Amanda, J., Roswiyani, R., & Roswiyani. (2021). The Relationships of Self-Compassion and Stress Among Emerging Adults Experiencing Early Adult Crisis Art therapy and Qigong exercise View project The Relationships of Self-Compassion and Stress Among Emerging Adults Experiencing Early Adult Crisis. *Advances in Health Sciences Research*, 41(Ticmih), 170–177. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.211130.029>.
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Remaja: Literature Review. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 362–368. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631389>.
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>.
- Batchelder, A. W., & Hagan, M. J. (2023). The Clinical Relevance of a Socioecological Conceptualization of Self-Worth. *Review of General Psychology*, 27(1), 62–79. <https://doi.org/10.1177/10892680221109201>.

- Crittendon, D. R., Brecher, A. C., Okere, S., Hass, R., Frasso, R., Brawer, R., & Zeigler-Johnson, C. (2024). Perceptions of Smoking Stigma Among African Americans: A Qualitative Study. *Nicotine and Tobacco Research*, 26(7), 1–10. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntae127>.
- Dai, X., Gil, G. F., Reitsma, M. B., Ahmad, N. S., Anderson, J. A., Bisignano, C., Carr, S., Feldman, R., Hay, S. I., He, J., Iannucci, V., Lawlor, H. R., Malloy, M. J., Marczak, L. B., McLaughlin, S. A., Morikawa, L., Mullany, E. C., Nicholson, S. I., O'Connell, E. M., ... Gakidou, E. (2022). Health effects associated with smoking: a Burden of Proof study. *Nature Medicine*, 28(10), 2045–2055. <https://doi.org/10.1038/s41591-022-01978-x>.
- Handayani, T., Pringgayuda, F., Putri, I. A., & Sari, S. A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang S1 Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.534>.
- Koch, E. J., & Shepperd, J. A. (2024). Testing competence and acceptance explanations of self-esteem. *Self and Identity*, 7(1), 54–74. <https://doi.org/10.1080/15298860601005826>.
- Kono, H., Keraf, M. K. P. A., & Panis, M. P. (2020). Self Esteem dengan Perilaku Merokok Siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2113>.
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2021). Longitudinal Study from Age 10 to 16. *Department of Psycholog*, 119(2), 457–478. <https://doi.org/10.1037/pssp0000263.Family>.
- Licu, M., Ionescu, C. G., Suciu, M., & Păun, S. (2023). Self-esteem, Self-efficacy, and Smoking Prevalence: A Cross-sectional Study Among Military and Civilian Medical Students. *Romanian Journal of Military Medicine*, 126(4), 502–511. <https://doi.org/10.55453/rjmm.2023.126.4.22>.
- Martínez-Casanova, E., Molero-Jurado, M. del M., & Pérez-Fuentes, M. del C. (2024). Self-Esteem and Risk Behaviours in Adolescents: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/bs14060432>.
- Merlyn, M. I. R. P., Winarsunu, T., & Djidiah, D. (2023). Self esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik (vape). *Psychological Journal: Science and Practice*, 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.28421>.
- Nurul Asyia, A. D., Sinurat, G. D. N., Aufa Dianto, N. I. S., & Apsari, N. C. (2023). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Self-Esteem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49286>.
- Oktaverina, S., Yetti, H., & Irawati, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Nikotin Dependen pada Mahasiswa Laki-Laki Perokok di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(3), 172–180. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v2i3.419>.
- Panchal, K. K., & Tewari, P. (2025). *Smoking and well-being : A correlation study on general health , self-esteem , and life satisfaction in young adults* *Smoking and well-being : A correlation study on general health , self-esteem , and life satisfaction in young adults*. April. <https://doi.org/10.22271/allresearch.2025.v11.i3e.12435>.
- Renger, D., Lohmann, J. F., Renger, S., & Martiny, S. E. (2024). Socioeconomic status and self-regard income predicts self-respect over time. *Social Psychology*, 55(1), 12–24. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000536>.
- Sharafkhani, N., Jasemzadeh, M., jiba, M., Rabiei, L., & Salahshouri, A. (2025). Empowerment components related to smoking prevention among male students: A cross-sectional study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 33(February), 101972. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2025.101972>.
- Shelemo, A. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Siswa Di SMK N 1 Kota Padang. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Stevani, G., Nurbaya, S., Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Harga Diri Rendah Di Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4, 262–267.
- Sumantri, A., Palupi, M., & Ping, L. C. (2023). Student readiness in the transfer of online learning to face-to-face learning after the Covid-19 Pandemic. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 122–131. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.64507>.
- syahputra eko, Lily, N., & Juhardi, S. (2023). Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa. *Journal of Engineering Research*, 10(1), 35–45.

- Varghese, J., & Muntode Gharde, P. (2023). A Comprehensive Review on the Impacts of Smoking on the Health of an Individual. *Cureus*, 15(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.46532>.
- Virlia, J. R. A. S. & S. (2022). Relationship Between Academic Stress and Cigarette Dependency on College Students. *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 9–20. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.
- Wang, H. (2024). Relationship Between Self-Esteem and Problematic Social Media Use Amongst Chinese College Students: A Longitudinal Study. *Psychology Research and Behavior Management*, 17(February), 679–689. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S452603>.
- Weng, X., Yang, H., Song, C., Tu, J., Liu, K., & Wang, M. P. (2025). Engaging and supporting young adults in smoking cessation: Insights from a mobile-based cessation program in China. *Digital Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/20552076241311055>.
- Yang, C. (2024). Effects of Parenting Styles on Anxiety. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 29(11), 517–520. <https://doi.org/10.54097/p749vb20>.
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>.
- Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 12(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690828>.
- Zhu, Y. (2023). The Development of Self-Identity During Emerging Adulthood and Relevant Factors. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 574–580. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.13064>.